

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan melalui optimalisasi potensi daerah. Pasca-pandemi, terjadi pergeseran paradigma pariwisata global dari yang semula berbasis pariwisata massal (mass tourism) menjadi pariwisata alternatif yang berkelanjutan. Model ini berfokus pada pengembangan lokal, pelestarian lingkungan, serta penguatan adat istiadat yang dikemas secara menarik bagi para pelancong. Pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, terus menggalakkan program Desa Wisata sebagai instrumen pengentasan kemiskinan di pedesaan. Kebijakan strategis tersebut ditujukan untuk memicu kemandirian ekonomi masyarakat desa melalui pemanfaatan lanskap alam serta keunikan budaya lokal.

Berdasarkan data statistik nasional, pertumbuhan jumlah desa wisata di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan tren kenaikan yang sangat masif. Ribuan desa kini berkompetisi secara aktif untuk memetakan, mengemas, dan memasarkan keunggulan geografis wilayah mereka demi menarik kunjungan wisatawan. Fenomena ini membuktikan bahwa sektor pariwisata bukan lagi sekadar industri hiburan, melainkan instrumen perubahan sosial yang mengakar kuat (Yulastri dkk., 2024). Keberhasilan tata kelola suatu desa wisata pada dasarnya sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat lokal dilibatkan dalam prosesnya. Konsep pariwisata berbasis masyarakat

(Community-Based Tourism/CBT) hadir sebagai jawaban atas kegagalan kapitalisasi pariwisata yang kerap meminggirkan warga lokal.

Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat menempatkan warga desa bukan sekadar sebagai objek pembangunan atau penonton pasif, melainkan sebagai subjek utama. Masyarakat lokal memegang kendali penuh atas tahapan perencanaan, pelaksanaan operasional harian, pengawasan, hingga proses pembagian keuntungan finansial yang adil. Melalui keterlibatan aktif ini, program pariwisata tidak hanya efisien secara manajemen tetapi juga efektif dalam mencapai kemakmuran bersama (Anarta & Darwis, 2024). Partisipasi yang terorganisir dengan baik memastikan bahwa hak-hak adat dan kelestarian ekologis lingkungan pedesaan tetap terjaga dari eksploitasi. Ketika warga memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap destinasi tersebut, keberlanjutan jangka panjang dari industri pariwisata dapat dijamin.

Tingkat partisipasi warga menjadi indikator krusial dalam mengukur keberhasilan internal dari konsep pembangunan desa wisata (Anarta & Darwis, 2024). Ketika sebuah destinasi wisata dikelola secara swadaya dan mandiri oleh warga, hal itu akan menciptakan efek domino (*multiplier effect*). Sektor pariwisata tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan rantai pasok ekonomi mikro, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Ramainya kunjungan pelancong ke suatu daerah secara otomatis menstimulasi permintaan terhadap produk kuliner, kerajinan tangan, dan akomodasi lokal. Dari kacamata ilmu kesejahteraan sosial, keterlibatan ekonomi dan ruang interaksi baru ini berkorelasi erat dengan penguatan aspek keberfungsian sosial.

Keberfungsian sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu, keluarga, atau komunitas untuk memenuhi kebutuhan hidup dasarnya secara mandiri dan bermartabat. Selain memenuhi kebutuhan fisik, konsep ini juga mencakup kapasitas masyarakat dalam memecahkan masalah sosial serta menjalankan peranannya (Febrianti, 2015). Dalam lingkungan pedesaan, peningkatan keberfungsian sosial ini mewujud pada kemampuan warga untuk saling berinteraksi secara sehat dan adaptif. Keberfungsian sosial yang optimal menjadi fondasi utama bagi terciptanya ketahanan komunitas yang tangguh terhadap berbagai dinamika perubahan zaman (Febrianti, 2015). Di dalam ekosistem komunitas agraris, keberfungsian sosial sering kali terhambat oleh keterbatasan lapangan kerja dan rendahnya pendapatan sektor pertanian.

Siklus panen yang tidak pasti dan fluktuasi harga komoditas sering kali memaksa masyarakat desa hidup dalam kerentanan ekonomi. Kehadiran sektor pariwisata berbasis komunitas menawarkan jalan keluar alternatif untuk memulihkan dan meningkatkan kapasitas keberfungsian sosial warga tersebut. Melalui aktivitas ekonomi baru di bidang pariwisata, warga yang awalnya tidak produktif dapat bertransformasi menjadi pelaku usaha adaptif. Mereka mampu mengoptimalkan modal sosial yang telah lama mengakar di desa, seperti jaringan gotong royong dan kelembagaan lokal. Penguatan modal sosial ini terbukti efektif menjaga semangat kolektif dan daya sintal ekonomi masyarakat secara jangka panjang (Wibowo dkk., 2023). Integrasi antara peluang ekonomi pariwisata dan sistem dukungan sosial lokal menciptakan jaring pengaman sosial yang mandiri bagi komunitas desa. Dengan

demikian, keberfungsian sosial tidak hanya dinilai dari aspek materi, tetapi juga dari aspek ketangguhan relasi sosial warga di pedesaan (Wibowo dkk., 2023).

Fenomena hubungan antara partisipasi tata kelola wisata dan keberfungsian sosial ini terlihat secara empiris nyata di Desa Cibeusi. Desa yang terletak di kawasan dataran tinggi ini memiliki sebuah destinasi wisata alam unggulan yang dikenal sebagai Puncak Pasir Ipis. Berbeda dengan tempat wisata modern yang dikuasai korporasi swasta besar, Puncak Pasir Ipis sepenuhnya dikembangkan oleh warga setempat. Masyarakat secara swadaya menyumbangkan tenaga, waktu, pikiran, dan materi untuk membangun fasilitas penunjang di area bukit tersebut. Kelompok pengelola lokal dibentuk untuk mengatur sistem tiket, kebersihan jalur, keamanan pengunjung, hingga strategi pemasaran digital destinasi. Keterlibatan langsung ini mencerminkan penerapan nyata dari prinsip pariwisata berbasis masyarakat yang menempatkan warga sebagai pengambil keputusan utama.

Dinamika pengelolaan swadaya ini berjalan secara dinamis dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pemuda karang taruna hingga orang tua. Keberadaan Puncak Pasir Ipis kini telah bertransformasi menjadi identitas kolektif sekaligus kebanggaan sosial bagi seluruh warga Desa Cibeusi (Sari dkk., 2022). Perkembangan objek wisata Puncak Pasir Ipis yang semakin populer di media sosial berimplikasi langsung pada geliat ekonomi desa. Arus kunjungan wisatawan domestik yang terus mengalir setiap pekannya membawa dampak positif yang signifikan bagi sektor usaha mikro. Lapak-lapak UMKM yang berada di sepanjang jalur menuju destinasi maupun di sekitar area utama kini ikut terdampak menjadi ramai kunjungan.

Warung makanan tradisional, kedai kopi, penyewaan alat berkemah, hingga kios oleh-oleh khas desa mengalami peningkatan omzet yang drastis.

Fenomena ramainya kunjungan wisatawan ini mengubah struktur mata pencaharian warga desa yang semula homogen menjadi lebih variatif. Sektor UMKM yang tumbuh subur ini membuka ruang penyerapan tenaga kerja baru bagi ibu rumah tangga dan pemuda setempat. Pendapatan tambahan yang diperoleh dari sektor pariwisata ini secara langsung meningkatkan daya beli dan pemenuhan kebutuhan keluarga warga. Perubahan dari sektor agraris ke sektor jasa pariwisata ini secara tidak langsung mengubah pola interaksi sosial masyarakat Cibeusi (Yulastri dkk., 2024). Meskipun dampak ekonomi menjanjikan, dinamika pengelolaan Puncak Pasir Ipis menyisakan tantangan sosiologis kompleks akibat ketimpangan partisipasi warga. Ketidakpastian pendapatan akibat fluktuasi kunjungan (*seasonality*) pada hari kerja turut memicu beban ganda dan situasi konflik berbasis waktu (*time-based conflict*) dalam keluarga pengelola (Salsabila & Annisah, 2024).

Kebanyakan studi terdahulu mengenai keberfungsian sosial masih terbatas pada klaster rentan seperti disabilitas netra (Amalia dkk., 2024) atau disabilitas intelektual (Rosmayati dkk., 2020). Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini hadir untuk memetakan hubungan kausalitas yang objektif antara tingkat partisipasi tata kelola wisata dengan keberfungsian multidimensi warga pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Hubungan Tingkat Partisipasi Dalam Pengelolaan Puncak Pasir Ipis Dengan Keberfungsian Sosial Warga Terlibat. Secara praktis, data berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang dihasilkan diharapkan mampu membantu

perancangan regulasi kerja yang sehat bagi pengelola dan penguatan UMKM lokal (Sulaeman dkk., 2021).

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk dapat mengidentifikasi dan mengetahui bagaimana Hubungan Tingkat Partisipasi Dalam Pengelolaan Wisata Puncak Pasir Ipis Dengan Keberfungsian Sosial Di Desa Cibeusi maka peneliti merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat partisipasi warga dalam pengelolaan Wisata Puncak Pasir Ipis di Desa Cibeusi ?
2. Bagaimana tingkat keberfungsian sosial warga dalam pengelolaan Wisata Puncak Pasir Ipis di Desa Cibeusi ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi dalam pengelolaan Wisata Puncak Pasir Ipis dengan keberfungsian sosial warga di Desa Cibeusi ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat partisipasi dalam pengelolaan wisata Puncak Pasir Ipis di Desa Cibeusi
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis keberfungsian sosial di Desa Cibeusi

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan tingkat partisipasi dalam pengelolaan wisata Puncak Pasir Ipis dengan keberfungsian sosial di Desa Cibeusi

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang kesejahteraan sosial dan pembangunan masyarakat, khususnya mengenai hubungan partisipasi masyarakat dengan keberfungsian sosial dalam konteks komunitas lokal seperti Puncak Pasir Ipis Desa Cibeusi. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan kausal antar variabel secara statistik, sehingga memperkuat pengembangan teori partisipasi komunitas dan model peningkatan keberfungsian sosial berbasis masyarakat. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti untuk studi lanjutan tentang dinamika keberfungsian sosial di wilayah lokal, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program kesejahteraan sosial berbasis partisipasi lokal. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengayaan metodologi penelitian kuantitatif di bidang sosial dengan menyediakan model analisis korelasi dan regresi yang dapat direplikasi di lokasi serupa.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat, antara lain:

1. Bagi Pemerintah Desa Cibeusi dan Pengelola Puncak Pasir Ipis

Sebagai bahan evaluasi empiris untuk mengukur efektivitas program partisipasi masyarakat dalam meningkatkan keberfungsian sosial warga. Temuan mengenai dimensi partisipasi (keikutsertaan, keterlibatan, dan kebersamaan) dapat menjadi acuan dalam menyempurnakan strategi pengelolaan kawasan agar lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Bagi Masyarakat Lokal dan Karang Taruna Desa Cibeusi

Dapat dijadikan sebagai panduan praktis dan motivator bagi warga setempat untuk meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pengembangan kapasitas diri, gotong royong, dan penguatan kebersamaan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka.

3. Bagi Praktisi Pekerjaan Sosial (Fasilitator/Pendamping)

Sebagai referensi lapangan mengenai pentingnya pendekatan yang empatik dan partisipatif dalam mendampingi komunitas lokal, sehingga proses pendampingan tidak hanya fokus pada hasil fisik program tetapi juga pada pemulihan dan peningkatan keberfungsian sosial individu secara holistik.